

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Golongan remaja merupakan tingkatan rentang usia 10-19 tahun. Masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Beberapa tahap perkembangan dan pertumbuhan akan terjadi pada masa remaja baik dalam fisik, seksual, *skill*, dan kemandirian. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010, populasi remaja di Indonesia sebanyak 19,636 juta jiwa dan 46% ialah remaja putri. Data Dinas Kesehatan Provinsi Banten populasi remaja pada umur 10-14 tahun sebanyak 1,068,424 juta jiwa dan umur 15-19 tahun sebanyak 1,011,938 juta jiwa.

Pada masa remaja terjadi peningkatan aktivitas fisik dan peningkatan asupan kalori, sehingga kebutuhan makanan yang bergizi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikonsumsi dan berguna untuk proses pertumbuhan, yang mana gizi yang masuk kedalam tubuh akan digunakan untuk peningkatan berat badan dan tinggi badan remaja. Remaja putri (10 –19 tahun) merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia daripada remaja laki-laki. Remaja putri mengalami menstruasi di setiap bulannya, selain itu remaja putri seringkali menjaga penampilan ingin

kurus sehingga melakukan diet dan mengurangi makan. Anemia merupakan masalah kesehatan di dunia, terutama di negara berkembang seperti di Indonesia. Anemia merupakan suatu kondisi, yang mana kadar hemoglobin dalam darah kurang dari batas normal. Normal hemoglobin pada wanita tidak hamil adalah 12 g/dL. Dampak jangka pendek anemia pada remaja putri akan menurunkan daya tahan tubuh, menurunkan kebugaran, konsentrasi, prestasi dan produktivitas belajar karena kurang oksigen ke sel otot dan sel otak, sedangkan dampak jangka panjang apabila mengalami anemia akan berpengaruh pada saat persalinan, yang nantinya wanita akan mengalami perdarahan postpartum dan bayi baru lahir rendah (BBLR) (Damayanti, 2021).

Selama masa remaja, anemia merupakan salah satu masalah gizi terbesar yang ditemui. Prevalensi anemia secara global sebesar 4,8 juta. Jumlah remaja usia 15-24 tahun yang mengalami anemia sebesar 32%. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2018, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 48,9%, yang mana sebesar 84,6% diantaranya merupakan ibu hamil pada kelompok usia 15-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018; Ditjen Kesmas 2020). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi anemia pada remaja putri mengalami peningkatan dari 37,1%

pada Riskesdas 2013 menjadi 48,9% pada Riskesdas 2018. Proporsi anemia terbesar terdapat pada kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Berdasarkan survei pada tahun 2018 dengan target 1500 remaja putri di 5 Kabupaten dan Kota yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan DIY, ditemukan bahwa sebanyak 19,3% remaja putri mengalami anemia, dengan kadar hemoglobin di bawah 12 g/dl. (Dinas Kesehatan DIY, 2018).

Anemia pada remaja dan dewasa muda dapat berdampak negative pada kinerja, gangguan konsentrasi belajar, menurunnya tingkat kebugaran, dan pertumbuhan kognitif yang dapat memengaruhi produktivitas kerja. Secara khusus pada remaja putri sebagai calon ibu, anemia dapat mengakibatkan risiko anemia pada saat hamil, melahirkan, dan pada bayinya yang berhubungan dengan kelahiran prematur, berat bayi lahir rendah hingga kematian ibu akibat komplikasi (UNICEF, *Organization and Prevention*, 2017). Dampak yang akan terjadi apabila anemia tidak segera ditangani yaitu dapat menurunkan kecerdasan dan konsentrasi, tumbuh kembang yang terhambat, kesehatan reproduksi terganggu, gagal jantung, bahkan hingga kematian (Makarim, 2021).

Menurut Gosdin *et al.* (2021) Tablet Tambah Darah (TTD) atau tablet Fe merupakan suplemen gizi penambah darah yang disediakan oleh pemerintah dan didistribusikan kepada kelompok-kelompok sasaran, yang mana kelompok remaja usia 10-19 tahun merupakan salah satu sasaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian TTD pada remaja putri cukup efektif untuk meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah dan dapat menurunkan prevalensi terjadinya anemia pada remaja putri. Oleh karena itu, pemerintah mulai menargetkan pada Tahun 2019 terdapat 30% remaja yang mengonsumsi TTD namun nyatanya secara nasional hanya ada 22,9% remaja yang memperoleh TTD, sedangkan pada provinsi Papua hanya ada 10,6% yang memperoleh TTD (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Kepatuhan adalah perubahan perilaku seseorang dari tidak taat menjadi taat terhadap peraturan (Putri and Simanjuntak, 2015). Menurut Lacerte *et al.*, (2011), terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan, yaitu *presdisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factor*. *Presdisposing factors* antara lain umur, pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan terkait anemia dan pencegahannya. Menurut Yuniarti, Rusmilawaty and Tunggal (2015), pengetahuan remaja putri yang rendah

terkait manfaat mengkonsumsi tablet tambah darah dan anemia yang diderita menyebabkan rendahnya kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin meneliti terkait gambaran tingkat pengetahuan anemia remaja putri dan kepatuhannya terhadap konsumsi tablet tambah darah.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan anemia remaja putri dan kepatuhannya terhadap konsumsi tablet tambah darah di SMK Kesehatan Bantul?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Diketahui gambaran tingkat pengetahuan anemia remaja putri dan kepatuhannya terhadap konsumsi tablet tambah darah di SMK Kesehatan Bantul.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Diketahui pengetahuan remaja putri tentang anemia.
- b. Diketahui tingkat kepatuhan remaja putri tentang konsumsi tablet tambah darah
- c. Diketahui gambaran kaitan tingkat pengetahuan anemia remaja putri dan tingkat kepatuhannya dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini adalah penelitian di bidang Gizi Masyarakat tingkat pengetahuan anemia remaja putri dan kepatuhannya terhadap konsumsi tablet tambah darah di SMK Kesehatan Bantul.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang penerapan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMK Kesehatan Bantul.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat , memberikan data atau informasi mengenai pengetahuan anemia dan tablet tambah darah kepada remaja putri di SMK Kesehatan Bantul.
- b. Bagi pemerintah, menjadi bahan pengembangan dan bahan evaluasi bagi puskesmas untuk menentukan strategi program penerapan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMK Kesehatan Bantul.

## **F. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian oleh Merlina tahun 2019, dengan judul “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Kupang”. Jenis penelitian yang dilakukan deskriptif dengan populasi seluruh remaja putri di kelas X dan XI di SMA Negeri 4 Kota Kupang. Sampel pada

penelitian ini adalah 40 responden remaja putri. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner tertutup. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian dan instrument yaitu penelitian deskriptif dan dengan kuesioner tertutup. Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian dan variabel penelitian.

2. Penelitian oleh Zahra Pratiwi Romadhoni tahun 2019, dengan judul “Kajian Tingkat Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di Desa Sentolo”. Jenis penelitian yang dilakukan deskriptif dengan menggunakan desain *cross sectional*, lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sentolo dengan sampel penelitian ini berjumlah 30 remaja putri dengan kriteria remaja berusia 14-18 tahun, sudah mendapatkan tablet tambah darah dan bersedia menjadi responden. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian, desain penelitian, dan instrument yaitu penelitian deskriptif, desain penelitian menggunakan *cross sectional*, dan kuesioner tertutup. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian dan variabel penelitian.

3. Penelitian oleh Diah Listyani tahun 2019, dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Tentang Anemia Defisiensi Besi di SMK N 2 Godean Sleman Yogyakarta”. Jenis penelitian yang dilakukan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah remaja putri sejumlah 78 orang. Penelitian dilakukan dengan kuesioner berisi pertanyaan tertutup mengenai anemia defisiensi besi. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian dan instrument yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dan kuesioner tertutup. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tempat penelitian, dan variabel penelitian.